

Internalisasi Kesadaran dan Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Nuwafi, Ahmad Zarkasyi

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang
nuwafi45@gmail.com – zarkazee@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk internalisasi kesadaran nilai-nilai kedisiplinan dan ketaatan terhadap perubahan perilaku beragama santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research di mana data-data yang diambil dan diolah adalah dari lapangan. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara beberapa informan yang merupakan mahasiswa. Tahapan analisis data mengikuti tahap reduksi, tahap penyajian data, membuat kesimpulan sementara dan kegiatan verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Internalisasi kesadaran dan perilaku keagamaan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang berdasar hasil penelitian dibangun kedisiplinan untuk mengikuti melalui aturan-aturan, jadwal mengaji, serta ketaatan dan penghormatan kepada para kyai dan para asatidz. Pengawasan juga menjadi kontrol terhadap penguatan kedisiplinan, perilaku keagamaan dan pengembangan spiritualitas santri.

Kata kunci: internalisasi, pendidikan, kesadaran, perilaku keagamaan, santri.

Abstract

This article aims to describe the internalization of awareness of the values of discipline and obedience towards changes in the religious behavior of students at the Miftahul Ulum Islamic Boarding School in Lumajang. This research is a field research study, where data is collected and processed from the field. Data were obtained through direct observation and interviews with several informants, who are students. The data analysis stages follow the stages of data reduction, data presentation, drawing preliminary conclusions, and verification activities. The results of the study conclude that the internalization of religious awareness and behavior at the Miftahul Ulum Islamic Boarding School in Lumajang, based on the research results, builds discipline through following rules, the schedule for reciting the Koran, as well as obedience and respect for the kyai and asatidz. Supervision also serves as a control for strengthening discipline, religious behavior, and the development of the students' spirituality.

Keywords: internalization, education, awareness, religious behavior, students

Pendahuluan

Kesadaran dan keyakinan beragama yang kuat merupakan ciri khas dari kematangan beragama karena orang tersebut meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah benar dan akan tersesat tanpanya. Jika seseorang telah memiliki kedewasaan beragama, maka segala tindakan dan perilaku keagamaannya senantiasa dievaluasi dan digalakkan secara seksama berdasarkan rasa tanggung jawab, bukan atas dasar ikut-ikutan dan sekedar turut serta.¹ Konsep kematangan perilaku beragama ini sangat melekat dengan Gordon Allport sebagai pencetusnya. Meski begitu para pemerhati sosial khususnya dibidang psikologi dan agama tidak berhenti melakukan penelitian lanjutan bahkan pengembangan mengenai skala kematangan beragama.² Hal ini dimaksudkan agar menjadi sebuah data yang bermanfaat bagi peneliti lain dibidang agama untuk mengembangkan pendekatan, metode, model, bahkan materi pendidikan atau dakwah yang digunakan untuk mengajak orang beragama dengan dibarengi kedewasaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang disimpulkan oleh Hidayati bahwa didalam pola asuh akan membantu dalam proses kontruksi social yang berlangsung dalam beberapa tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi kesadaran beragama.³ Senada dengan penelitian Lisani yang menyimpulkan praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan relevan dengan keyakinan beragama, mempercepat pembentukan kesadaran beragama.⁴ Sementara tantangan utama dalam membentuk kesadaran beragama menurut penelitian Nurlaila antara lain meliputi sekularisme yang mengikis nilai spiritual seperti pergaulan bebas, individualisme, hedonisme, apatisme pengaruh negatif media sosial,⁵ fanatisme atau pemahaman agama yang sempit, serta krisis keteladanan dari lingkungan keluarga dan tokoh

¹ “Membangun Kesadaran Beragama Para Remaja | Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,” diakses 12 Juni 2026, <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/870>.

² Fithria Mardhotillah, “Pengaruh Agama terhadap Perilaku dan Sikap Seseorang,” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 04 (2025), <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1564>.

³ Fitri Hidayati dan Rahmaniah Rahmaniah, “Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Terhadap Pola Asuh Orangtua, Lingkungan Dan Teman Sebaya,” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.118>.

⁴ Nadia Lisani, “Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar | Lisani |,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, diakses 12 Juni 2026, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/28335>.

⁵ Putri Putri dan Nurlaila Nurlaila, “Problematika Kesadaran Beragam Pada Remaja Di Desa Mbuju Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu,” *JEMARI: Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri* 1, no. 1 (2023): 12–19, <https://doi.org/10.47625/jemari.v1i1.472>.

masyarakat dan berbagai fenomena lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁶ Dari laporan riset oleh sejumlah kelompok Islam yang dilakukan pada tahun 2024, ditemukan bahwa sekitar 65% dari 223 juta muslim Indonesia tidak bisa membaca Al Quran.⁷

Memperhatikan fenomena beragama akhir-akhir ini, peneliti teringat konsep kesadaran beragama yang diinisiasi oleh Allport, yang menyatakan bahwa seseorang yang matang dalam beragama berarti memiliki kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menerapkan cita-cita luhur agamanya dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Konsep beragama yang matang ini menuntut pemeluk agama untuk bukannya menjalankan ibadah saja atau menebar kasih sesama makhluk saja akan tetapi lebih dari itu, matang dalam beragama menuntut keduanya ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Sementara ajaran Islam terhadap para pemeluknya ternyata tidak berhenti sampai penghambaan lewat ritual ibadah yang dirinci baik tatacara maupun waktunya lewat keterangan Rasul melalui hadits shahihnya akan tetapi Allah juga menuntut hambanya untuk berlaku baik terhadap sesama hamba-Nya.¹⁰ Allah menginginkan peningkatan kualitas amalan seorang hamba baik itu *hablu mina Allah* atau pun *hablu mina al-Nas* dikerjakan atas dorongan yang lebih tinggi lagi yaitu kesadaran serta keyakinan bahwa Allah akan menyukai amalan yang dikerjakan bukan hanya sekedar amalan yang didorong oleh keinginan untuk menggugurkan kewajiban.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang sebagai salah satu yayasan dengan jumlah peserta didik terbesar se-Kabupaten Lumajang, hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam mempercayakan Lembaga ini sebagai tempat untuk membina anak agar kecerdasan emosional dan spiritualnya dapat berkembang

⁶ Fackryanty Dwy Wulandary dan Rusyaid Rusyaid, “Tantangan Kehidupan Beragama Di Tengah Perubahan Sosial Era Society 5.0 Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 02 Kabupaten Sorong,” *Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 3, no. 1 (2026): 63–71, <https://doi.org/10.58230/ijer.v3i1.557>.

⁷ Shopiah Syafaatunnisa dan Maslani, “Urgensi Kesadaran Beragama Dalam Mengatasi Problematika Di Media Sosial,” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 1 (2024): 46–56.

⁸ Hafidz Taufiqurrahman dkk., “Kesadaran Beragama Peserta Didik Di Smp Islam,” *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* 3, no. 1 (2024): 2635–3660.

⁹ Hisbullah Huda Hisbullah Huda, “Penguatan Kesadaran Beragama Berbasis Budaya Sekolah (Strengthening Of Religious Awareness Based On School Culture),” *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 3, no. 3 (2023): 10–24, <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1138>.

¹⁰ Fahri Hidayat, “Tampilan Perspektif Peneliti Outsider Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim (Kajian pada Pemikiran Ghazali & Frederick),” diakses 12 Juni 2026, <https://journal.unimma.ac.id/cakrawala/id/article/view/3070/1578>.

optimal.¹¹ Visi dari pesantren ini adalah terbentuknya kepribadian yang baik pada santri yang kuat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Salah satu aspek dalam diri santri yang dikembangkan adalah pembinaan perilaku keagamaan pada aspek afeksi (sikap, perilaku dan kepribadian).¹² Kebaharuan dan *gap research* dari penelitian yang dihasilkan dari pembentukan kesadaran beragama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang akan menjadi landasan bagi pemegang kebijakan dalam upaya mengembangkan kemampuan pada aspek afeksi, secara formal para santri bermukim di pondok pesantren yang selama ini relatif banyak berkembang dan menjadi perhatian utama adalah pengembangan aspek kognisi dan psikomotorik.

Perilaku keagamaan dalam penelitian ini dimaknai setiap tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan sebagai seorang peserta di lembaga pendidikan Islam.¹³ Dengan demikian, perilaku keagamaan dan pemahaman etika Islam dalam pergaulan di kalangan peserta didik memerlukan perilaku ekstra hati-hati. Hal itu disebabkan penghayatan dan pengamalannya bersifat individual. Artinya, apa yang dipahami dan dihayati seseorang tentang kebenaran, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya.¹⁴ Oleh karena itu, perilaku keagamaan dan pemahaman etika Islam akan sangat berkaitan dengan kepekaan emosional seseorang yang dipengaruhi berbagai faktor.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif data-data yang diambil dan diolah adalah dari lapangan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggali makna, pengalaman, dan perspektif partisipan, yang

¹¹ Siti Aisyah, "Model Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang," STISMU Lumajang, diakses 12 Juni 2026, <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5728578>.

¹² Ahmad Zarkasyi, "Quality Assurance Cadre of Assisted Teachers at Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 86–94, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.46>.

¹³ Ananda Setiawan dkk., "Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Melalui Metode Mengajar Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2022): 91–99, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15178>.

¹⁴ Dina Vadilla Ramadhani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Di Ma Darul Faizin Catakayam Jombang," *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 2, no. 4 (2024): 668–81, <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.334>.

tidak bisa diukur oleh angka.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami tentang perilaku keagamaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.¹⁶ Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara kepada informan yang merupakan santri Miftahul Ulum, yang merupakan sebuah lembaga pondok pesantren salafiyah terbesar di Kabupaten Lumajang.¹⁷

Peneliti menentukan sumber data primer dengan informan antara lain adalah santri yang telah menyelesaikan masa tugas dari Lembaga pendidikan sebagai guru bantu, dengan pertimbangan bahwa mereka telah memiliki kematangan dalam ilmu agama dan telah mengaplikasikan di tempat tugas. Peneliti memilih untuk ikut langsung terjun dan mengikuti program kegiatan di internal pesantren guna memperoleh data kongkrit sehingga bisa lebih dekat dengan subjek yang diteliti. Sedangkan data sekunder dalam penelitian adalah data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian, melainkan diperoleh dari pihak ketiga, literatur, atau dokumen resmi.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan analisis data pola Miles dan Huberman yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data, membuat kesimpulan sementara dan kegiatan verifikasi. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilah data yang tidak diperlukan, dalam hal ini, reduksi dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan sementara. Data yang dipilih diklarifikasi dan ditulis ulang secara alami.. Kedua, tahap penyajian data (*data display*) dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk tertentu.¹⁹ Dengan demikian, penyajian data dilakukan untuk membaca data secara komprehensif. Pada saat

¹⁵ Nur Wulan Intan Palupi dkk., “Konsep Dan Praktik Metode Kualitatif Untuk Penelitian Sosial,” *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 188–98, <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860>.

¹⁶ Primadi Candra Susanto dkk., “Konsep Penelitian Kualitatif: Tinjauan Pustaka, Studi Kasus, Pendekatan Etnografi, Informan, In-Depth Interview Dan Focus Group Discussion,” *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital* 2, no. 2 (2025): 01–16, <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i2.485>.

¹⁷ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan,” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

¹⁸ Fildza Malahati dkk., “KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI,” *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 11, no. 2 (2023): 341–48, <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.

¹⁹ Moh Fatkhur Rozaq dkk., “Analisis Data Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1566–77.

penulisan ulang, peneliti melakukan interpretasi atau analisis terkait dengan pertanyaan penelitian.

Peneliti mengadakan pengecekan data sehingga dimungkinkan mendapatkan data yang valid sebagaimana aslinya. Pertama melalui telaah bagian referensi dengan membandingkan bahan temuan dengan sumber sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kedua melalui Tringulasi pengecekan kebenaran data. Peneliti mengadakan pengecekan data yang diperoleh dari suatu sumber lain yang berbedaseperti data atau informasi diperoleh baik dari dosen, mahasiswa dan yang lainnya.²⁰

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Internalisasi Kesadaran dan Perilaku Beragama Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

Tahap internalisasi berarti telah masuknya pengetahuan dan perilaku yang semula hanya sebatas adaptasi dan penyesuaian, menjadi semacam kesadaran didalam diri seseorang. Atau apa yang Allport maksudkan sebagai kenyataan subjektif. Poin penting dalam internalisasi yaitu signifikansi. Maksudnya apa yang menjadi perilaku ataupun mentalitas yang dikonstruksikan telah menjadi bagian dari kediriannya.

Perilaku keagamaan terdiri dari manifestasi fisik, mental, emosional, dan sosial dari sikap, perilaku, dan rutinitas seseorang. Perilaku moral yang didasarkan pada agama terdiri dari perilaku manusia yang dimotivasi oleh prinsip-prinsip agama dan ketabahan batin. Perilaku keagamaan terdiri dari perbuatan baik yang merupakan penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih detail, upaya Internalisasi Kesadaran dan Perilaku Beragama Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dilakukan dengan pola sebagai berikut:

a. Kedisiplinan berkegiatan

Sementara konstruksi dalam perubahan perilaku keagamaan yang terjadi di IAI Miftahul Ulum Lumajang merupakan tahap sosialisasi sekunder yang meskipun turut terjadi ketegangan antara berbagai pemikiran didalam diri mereka, tetap saja terjadi internalisasi nilai-nilai keagamaan didalam diri mereka. Sehingga menjadikan perilaku keagamaan seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan menghidupkan doa-doa harian atau mingguan telah terhabitualisasi secara mendalam pada batin mereka. Apalagi proses internalisasi tersebut terjadi karena sokongan

²⁰ "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif | Jurnal Pendidikan Tambusai," diakses 12 Juni 2026, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>.

kebenaran teoritis yang dicapai oleh pemikiran mereka setelah kurang lebih tiga bulan belajar filsafat islam secara sistematis.

Secara umum kegiatan internalisasi kesadaran dan perilaku beragama santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang sebagaimana penjelasan Ustadz Bustomi menyatakan:

“Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengefektifkan pembinaan kedisiplinan yaitu melalui pembinaan secara rutin, pengajaran, pengasuhan santri sehingga pembentukan karakter disiplin berjalan dengan baik. Setiap santri diwajibkan mengikuti kegiatan pondok secara berkala mulai dari kegiatan harian, mingguan, semesteran dan lomba tahunan yang bertujuan untuk mengatasi kejenuhan santri baru ketika berada di lingkungan pondok seperti lomba sepak bola, lomba Tarik tambang, catur, tenis meja dan voli.”²¹

Keterangan tersebut senada dengan hasil wawancara dengan ustadz Yusuf Fauzi yang menyatakan bahwa:

“Ada beberapa kegiatan santri yang harus diikuti oleh para santri, yakni terdiri dari kegiatan muhadhoroh, kegiatan pengajian kitab kuning, bersih-bersih lingkungan Pondok Pesantren, shalat berjama’ah, dan kegiatan belajar di madrasah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan jadwalnya masing-masing. Penanaman disiplin santri dibentuk dari bangun tidur sampai istirahat dengan berbagai kegiatan harian. Kegiatan tersebut berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus”²²

Ketertiban dalam mengikuti seluruh kegiatan yang terjadwal tidak terlepas dari peran kepala daerah (kapdar) yang ditunjuk oleh pengasuh, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Hidayat yang menyatakan bahwa:

“Dalam penerapan peraturan-peraturan di pesantren, para pengurus pesantren dibantu oleh kepala daerah yang merupakan pengurus Organisasi dari pondok pesantren. Dalam hal ini untuk santri kelas awaliah dan tsanawiyah diatur oleh kepala daerah yang dalam hal ini bertindak sebagai perpanjangan tangan asatidz. Tata tertib yang berlaku di Pondok ini telah diatur di dalam buku Tatat Tertib Santri yang di dalamnya mencakup ibadah, akhlaq, ketertiban,

²¹ Wawancara, Ustadz Busthomi. 02 Februari 2026

²² Wawancara, Ustadz Yusuf. 07 Februari 2026

penerimaan tamu, kemanan, perizinan, , pencatatan pelanggaran, serta tahapan pembinaan untuk para santri yang melanggar peraturan kedisiplinan.”²³

Beberapa keterangan menunjukkan adanya informasi yang menunjukkan adanya perubahan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan prestasi akademik dan interaksi social para santri di pondok pesantren Miftahul Ulum, sebagaimana hasil keterangan yang disampaikan oleh Ariel Wildan selaku Santri kelas 2 Aliyah yang memberikan pernyataan:

“Kegiatan yang sudah terjadwal dapat membantu saya perlahan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan lebih disibukkan dengan hal-hal positif. Saya juga jadi lebih aktif bersosial dengan teman-teman semenjak mulai aktif mengikuti kegiatan pengajian dan kegiatan-kegiatan pengembangan lainnya. Karena dulu awalnya saya termasuk pribadi yang kurang dalam bersosial dengan santri dari daerah lain, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri saya dalam bergaul dengan teman-teman.”²⁴

Namun berdasarkan hasil observasi masih ditemukan ada beberapa santri yang perlu bimbingan khusus, perlu perhatian lebih dalam hal penerapan kedisiplinan. Misalkan karena di sekolah kan diwajibkan saat masuk shalat dzuhur atau ashar kan itu diwajibkan shalat zuhur dan asar berjamaah, jadi beberapa anak yang memang harus digiring terlebih dahulu baru mau ke masjid, maksudnya semuanya pasti akan ke masjid cuma mereka lebih kaya nunggu-nunggu nanti, bukan di awal waktu biasanya menunggu ada panggilan dari petugas keamanan pesantren melalui speaker agar segera masuk ke masjid untuk mengikuti kegiatan berjamaah.²⁵

Berdasarkan uraian hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi perilaku keagamaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, diciptakan melalui aturan-aturan yang tertulis secara jelas. Kegiatan para santri sudah diatur sesuai dengan jadwal kegiatannya, kemudian yang menjadi kewajiban dan larangan santri di pesantren pun sudah tertulis secara jelas. Sehingga kegiatan santri sudah tersusun dan terjadwal secara rapi dari mulai santri bangun tidur hingga tidur lagi.

Melalui penjadwalan kegiatan secara rutin, ini bertujuan agar santri tertib dan teratur, hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat mengenai kesadaran beragama dapat dibentuk yang diantaranya adalah untuk menentukan batas-batas perilaku yang sudah

²³ Wawancara, Ustadz Hidayat. 11 Februari 2026

²⁴ Wawancara, Areil Wildan. 17 Februari 2026

²⁵ Observasi, Penerapan ketertiban solat berjamaah. 19 Februari 2026

disepakati pengelola pendidikan.²⁶ Temuan ini sejalan dengan teori mengenai dimensi keagamaan yang dicetuskan oleh Alport, meliputi keterlibatan ritual, keterlibatan intelektual, keterlibatan ideologis, keterlibatan konsekuen.²⁷ Lisani juga memberi penguatan bahwa keterlibatan ritual dalam agama, dalam temuan penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana seorang muslim dalam melaksanakan kewajibankewajiban beribadah kepada Allah Swt, seperti melaksanakan salat, menjalani segala yang diperintahkan-Nya sesuai dengan aturan dan ajaran-ajaran agama Islam.²⁸

b. Taat dan Ta'dzim kepada Masayikh

Ketaatan kepada sosok yang telah mengajari ilmu agama adalah wujud penghormatan, kepatuhan, dan pengabdian seorang santri kepada guru ruhani. Sikap ini merupakan keyakinan bahwa ilmu yang berkah dan bermanfaat bersumber dari keridhaan pembimbing ruhani melalui ketaatan terhadap terhadap perintah pengasuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustad Mukhlas yang menyatakan:

“Sebuah Peraturan yang ditetapkan oleh pesantren adalah wujud penanaman sikap ketaatan yang sifatnya tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan Pondok Miftahul Ulum, dibuat oleh pengurus kemudian meminta persetujuan kepada pengasuh, tak jarang pengasuh juga memberi masukan mengenai peraturan yang dibuat. Tujuannya dibuat peraturan ini adalah agar ada undang-undang yang mengikat santri agar lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kepada lembaga pondok.²⁹

Penjelasan tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan Ustadz Bustomi yang mengungkapkan:

“Tujuan dari penghormatan dan ketaatan bertujuan untuk membentuk santri yang mempunyai sikap tawadhu’dan tidak merasa besar (takabur). Sifat kemanusiaan yang mengagungkan orang lain merupakan kesediaan untuk menerima keunggulan orang lain sebab ilmu dan amal. Sikap ketaatan

²⁶ Fahri Hidayat, “Tampilan Perspektif Peneliti Outsider Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim (Kajian pada Pemikiran Ghazali & Frederick).”

²⁷ Setiawan dkk., “Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Melalui Metode Mengajar Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran.”

²⁸ Nadia Lisani, “Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar | Lisani |.”

²⁹ Wawancara, Ustadz Mukhlas. 17 Februari 2026

terhadap Kyai juga merupakan bentuk dari bersyukur terhadap Allah SWT melalui orang yang berjasa mendidik ruh”³⁰

Para santri di pondok pesantren Miftahul Ulum menjadikan para pengajar sebagai tauladan untuk memperbaiki perilaku beragama agar memiliki akhlak sesuai ajaran para ulama terdahulu, hal ini dijelaskan oleh Ustadz Hidayat yang menyatakan bahwa:

Para kyai dan ulama adalah figur terbaik yang akan dijadikan sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupan. Maka ketika berhadapan dengan kyai atau ustadz, para santri sangat menunjukkan rasa hormat. Mereka berbicara dengan sangat sopan, berjalan di depan pengajar sambil membungkukkan badan, bahkan mencium tangan mereka sebagai tanda hormat. Para santri juga bersikap rendah hati dan segera melaksanakan perintah dari kyai atau pengajarnya...”³¹

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa hasil dari proses penanaman sikap ta'dzim khususnya di pondok pesantren Miftahul Ulum memberikan hasil yang positif yaitu adanya perubahan sikap pada perilaku beragama para santri khususnya santri yang baru mengenal lingkun Pondok Pesantren, yang dulunya belum memahami bagaimana bersikap ta'dzim kepada kiai ataupun ustadz kini menjadi mengerti dan patuh terhadap kiai dan gurunya. Hal ini dibuktikan dengan perilaku santri yaitu selalu menunduk ketika berpapasan dengan kiai, tidak duduk sejajar dengan kiai, dan selalu patuh dengan apa yang diperintahkan oleh kiaiinya, santri menunduk saat kiaiinya keluar dari majlis atau setelah selesai mengajarkan kitab kepada santrinya, membalikan posisi sandal kiai setelah kiai masuk rumah ataupun majlisnya.

c. Pengawasan Perilaku beragama

Kesadaran beragama pada diri santri tidak bisa datang dengan sendirinya, namun berasal dari faktor yang mempengaruhinya. Seperti lingkungan teman, tempat daerah asal sebelumnya, faktor keluarga, serta niat santri yang berbeda-beda untuk berusaha disiplin terhadap tata tertib yang telah berlaku melalui pengawasan oleh para pengurus pesantren. Sistem pengawasan di pesantren Miftahul Ulum Lumajang tidak hanya meliputi aspek akademik, tetapi juga meliputi pembentukan karakter, kedisiplinan, dan pengembangan spiritualitas santri. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Busthomi yang menyatakan:

³⁰ Wawancara, Ustadz Busthomi. 19 Februari 2026

³¹ Wawancara, Ustadz Hidayat. 26 Februari 2026

“Upaya pengawasan dilakukan oleh pengurus dan ustadz dengan pendekatan persuasif. Pendekatan yang dilakukan pengurus misalnya dengan mengajak ngopi atau makan di kantin sambil diajak bicara sebagai teman curhat mereka. Sehingga kemandirian bisa memberikan solusi agar santri kembali pada jalan yang sesuai aturan pesantren. Pendekatan juga dilakukan oleh ustadz dengan memberi nasehat sebagai motivasi bagi santri, menghubungi santri melalui via telfon, sms untuk memantau perkembangan santri.”³²

Sementara menurut Ustadz Hidayat, pengawasan yang cukup efektif dalam menertibkan perilaku para santri, dijelaskan bahwa:

“Pengawasan yang diterapkan oleh kepala daerah yaitu berupa pemantauan kedisiplinan, absen mengaji, absen berjamaah, dan jadwal piket. Para pengurus selalu melakukan pemantauan dalam waktu 1(satu) minggu sekali. Dalam proses pengawasan, pengurus melibatkan semua divisi kepengurusan yang ada di kamar; dari mulai divisi kebersihan sampai divisi keamanan.”³³

Selanjutnya jika pendekatan persuasif yang dilakukan oleh ketua kamar kurang berdampak pada perilaku santri dan masih terjadi pelanggaran yang berulang, maka akan dilanjutkan dengan pembinaan yang dilakukan oleh pengurus keamanan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Mukhlas mengenai sistem pengawasan pengurus yang diterapkan di Pondok Pesantren menyatakan bahwa:

“Sistem pengawasan yang dilakukan dimulai dari tahapan-tahapan bawahan, yaitu dari ketua kamar, jika ketua kamar tidak bisa diselesaikan maka ketua kamar melapor ke bidang keamanan, jika tidak bisa juga maka melapor ke pembina kepengurusan, jikalau tetap tidak bisa maka pembina pengurus melapor ke pengasuh Pondok.”³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dalam proses internalisasi kesadaran perilaku beragama di pondok pesantren Miftahul Ulum mencakup pengawasan dengan pendekatan pembinaan yang komprehensif, integratif, dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat penelitian Zarkasyi yang menyimpulkan bahwa pesantren yang berhasil mengembangkan sistem pengawasan efektif adalah yang mampu menyeimbangkan kontrol eksternal dengan pengembangan *self-regulation* pada santri. Pengawasan pendidikan memiliki

³² Wawancara, Ustadz Busthomi. 19 Februari 2026

³³ Wawancara, Ustadz Hidayat. 26 Februari 2026

³⁴ Wawancara, Ustadz Mukhlas. 17 Februari 2026

implikasi pada pembinaan pendidikan yang bersifat holistik, mencakup aspek akademik, karakter, moral, dan spiritual.³⁵

Uraian hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya keberhasilan internalisasi pembentukan kesadaran beragama sehingga dapat dijadikan sebagai model pembelajaran untuk dapat membentuk moral generasi yang memiliki sikap *ta'dzim* dan akhlak yang baik terhadap gurunya. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pondok pesantren juga dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk meminimalisir terjadinya degradasi moral pada remaja yang ada saat ini. Temuan tersebut memperkuat senada dengan hasil penelitian Huda bahwa Keteladanan para guru dan ulama terhadap masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk kesadaran beragama pada kehidupan sosial nyata yang dilakukan dengan cara-cara: imitasi (menghadirkan model), edukasi, komunikasi, dan sosialisasi dari tenaga pendidik, dan para ulama sebagai pendidik dalam lingkungan pendidikan.³⁶

Perilaku keagamaan yang terjadi pada santri Miftahul Ulum Lumajang, dikategorikan perubahan melalui proses enkulturasi, yaitu proses seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Penyelenggaraan bimbingan cara berfikir filosofis di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ditopang oleh kesamaan visi dan misi, yaitu ketaatan pada ajaran akidah Islam dan status muslim yang taat. Selain itu faktor pembina atau pengurus yang senantiasa membantu mengingatkan santri untuk melaksanakan kegaitan-kegiatan keagamaan yang wajib atas perintah Allah Swt seperti salat, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah ditentukan dan terjadwal oleh pihak pesantren

Kesimpulan

Internalisasi kesadaran dan perilaku keagamaan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang berdasar hasil penelitian dibangun kedisiplinan untuk mengikuti melalui aturan-aturan, jadwal mengaji, beribadah dan pengembangan diri yang disosialisasikan oleh para penguru pesantren. Kegiatan para santri sudah diatur sesuai dengan jadwal kegiatannya, kemudian yang menjadi kewajiban dan larangan santri di

³⁵ Zarkasyi, "Quality Assurance Cadre of Assisted Teachers at Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School."

³⁶ Huda, "Penguatan Kesadaran Beragama Berbasis Budaya Sekolah (Strengthening Of Religious Awareness Based On School Culture)."

pesantren pun sudah tertulis secara jelas. Sehingga kegiatan santri sudah tersusun dan terjadwal secara rapi dari mulai santri bangun tidur hingga tidur lagi

Selain dengan pola kedisiplinan, para santri pesantren, diberi tauladan melalui ketaatan kepada para kyai dan para asatidz Ketaatan kepada para kiai dan asatidz (ustadz/guru agama) sebagai bentuk penghormatan dan komitmen dalam menuntut ilmu. Sebab Ilmu yang bermanfaat dan berkah akan lebih mudah didapatkan jika seorang murid (santri) memiliki sikap tawadhu (rendah hati) dan *takdzim* (menghormati) kepada gurunya.

Selain itu pengawasan menjadi kontrol di pesantren Miftahul Ulum Lumajang terhadap penguatan karakter, kedisiplinan, dan pengembangan spiritualitas santri. Pengawasan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh pengurus pesantren Miftahul Ulum secara umum menggunakan metode persuasif, yakni metode komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi, meyakinkan, atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku audiens secara sukarela. Pendekatan ini murni mengandalkan bujukan logis dan emosional tanpa ada unsur paksaan (manipulasi).

Daftar Pustaka

- Fahri Hidayat. "Tampilan Perspektif Peneliti Outsider Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim (Kajian pada Pemikiran Ghazali & Frederick)." Diakses 12 Juni 2026. <https://journal.unimma.ac.id/cakrawala/id/article/view/3070/1578>.
- Hidayati, Fitri, dan Rahmaniah Rahmaniah. "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Terhadap Pola Asuh Orangtua, Lingkungan Dan Teman Sebaya." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.118>.
- Huda, Hisbullah huda Hisbullah. "Penguatan Kesadaran Beragama Berbasis Budaya Sekolah (Strengthening Of Religious Awareness Based On School Culture)." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 3, no. 3 (2023): 10–24. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1138>.
- Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, dan Shaleh Shaleh. "kualitatif: memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi." *Jurnal pendidikan dasaR* 11, no. 2 (2023): 341–48. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.
- Mardhotillah, Fithria. "Pengaruh Agama terhadap Perilaku dan Sikap Seseorang." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 04 (2025). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1564>.

- “Membangun Kesadaran Beragama Para Remaja | Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.” Diakses 12 Juni 2026. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/870>.
- Nadia Lisani. “Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar | Lisani |.” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Diakses 12 Juni 2026. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/28335>.
- Palupi, Nur Wulan Intan, Siti Risdatul Ummah, dan Pipit Larasati. “Konsep Dan Praktik Metode Kualitatif Untuk Penelitian Sosial.” *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 188–98. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860>.
- Putri, Putri, dan Nurlaila Nurlaila. “Problematika Kesadaran Beragam Pada Remaja Di Desa Mbuju Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu.” *JEMARI: Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri* 1, no. 1 (2023): 12–19. <https://doi.org/10.47625/jemari.v1i1.472>.
- Ramadhani, Dina Vadilla. “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Di Ma Darul Faizin Catakayam Jombang.” *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 2, no. 4 (2024): 668–81. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.334>.
- Rozaq, Moh Fatkhur, Saeful Anam, dan Nashrullah. “ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1566–77.
- Setiawan, Ananda, Karoma Karoma, dan Maryamah Maryamah. “Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Melalui Metode Mengajar Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran.” *Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2022): 91–99. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15178>.
- Siti Aisyah. “Model Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.” *STISMU Lumajang*. Diakses 12 Juni 2026. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5728578>.
- “Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif | Jurnal Pendidikan Tambusai.” Diakses 12 Juni 2026. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>.
- Susanto, Primadi Candra, Josua Panatap Soehaditama, Atong Soekirman, Agus Suhendra, Adelia Dwi Valentin, dan Sismiati Sismiati. “Konsep Penelitian

- Kualitatif: Tinjauan Pustaka, Studi Kasus, Pendekatan Etnografi, Informan, In-Depth Interview Dan Focus Group Discussion.” *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital* 2, no. 2 (2025): 01–16. <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i2.485>.
- Syafaatunnisa, Shopiah, dan Maslani. “Urgensi Kesadaran Beragama Dalam Mengatasi Problematika Di Media Sosial.” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 1 (2024): 46–56.
- Taufiqurrahman, Hafidz, Umamah Karimah, dan Busahdiar. “Kesadaran Beragama Peserta Didik Di SMP Islam.” *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* 3, no. 1 (2024): 2635–3660.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
- Wulandary, Fackryanty Dwy, dan Rusyaid Rusyaid. “Tantangan Kehidupan Beragama Di Tengah Perubahan Sosial Era Society 5.0 Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 02 Kabupaten Sorong.” *Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 3, no. 1 (2026): 63–71. <https://doi.org/10.58230/ijier.v3i1.557>.
- Zarkasyi, Ahmad. “Quality Assurance Cadre of Assisted Teachers at Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 86–94. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.46>.

Volume 12 No 01 Februari 2026

P-ISSN:2460-383X E-ISSN:2477-8249

EL-FURQANIA
Jurnal Tadabudhi dan Fiqh-Ushul Kefidanan